

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Dalam perkembangan pelayanan kesehatan dewasa ini, kebutuhan akan pelayanan darah yang berkualitas, mudah didapat dan jumlah yang semakin bertambah khususnya dalam rangka menurunkan angka kematian ibu yang masih tinggi.

Transfusi darah adalah salah satu cara pengobatan yang sampai sekarang belum dapat tergantikan. Menurut perkiraan WHO, lebih dari 150.000 kematian yang terkait dengan persalinan sebenarnya dapat dihindari dengan pemberian transfusi darah yang aman.

Rumah Sakit merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan di haruskan mengantisipasi agar dalam memberikan pertolongan dapat maksimal yaitu dengan mendirikan Bank Darah Rumah Sakit seperti yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 83 tahun 2014, bahwa seluruh Rumah Sakit wajib memiliki Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). BDRS merupakan unit pelayanan di Rumah Sakit yang bertanggung jawab atas tersedianya darah untuk transfusi yang aman, berkualitas dan dalam jumlah yang cukup. (*PP No : 7, 2011*).

Pendistribusian darah hanya untuk kepentingan pelayanan kesehatan, dilakukan dengan menggunakan sistem tertutup dan metode rantai dingin

dan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan atau petugas UTD atau petugas BDRS dengan memperhatikan keamanan dan mutu darah. (*PP No : 7*

2011 Pasal 14). Dengan sistem tertutup dapat meminimalkan penurunan nilai dari RBC sehingga dapat mengurangi jumlah transfusi. (*Ederlon Rezende et al, 2010*).

Pelayanan darah yang berkualitas adalah pelayanan darah dengan sistem distribusi tertutup dengan metode rantai dingin sesuai standart, yaitu pelayanan yang dilakukan seluruhnya oleh petugas kesehatan dan UTD dengan memperhatikan suhu penyimpanan darah saat didistribusikan. Pada sistem tertutup ini keluarga pasien tidak lagi dilibatkan sebagai pelaksana distribusi(*Depkes RI, 2008; Ratna rosita et al,2008*).

Salah satunya yang sangat mempengaruhi kualitas pelayanan darah adalah sistem distribusi atau transportasi tertutup. Dalam sistem distribusi / transportasi tertutup ini darah mulai proses penyiapan dari pendonor baik sukarela maupun pengganti, skrening di UTD, pengiriman ke Bank Darah Rumah Sakit, pengiriman ke ruang perawatan serta proses transfusi dilakukan oleh petugas. Dalam sistem distribusi / transportasi darah tertutup ini tidak melibatkan keluarga pasien sebagai pelaksanaan distribusi / transportasi. (*Depkes RI, 2008; Ratna rosita et al,2008*).

Penelitian di *Indira Gandhi Govt Hospital and Post Graduate Institute, Puducherry*, ditemukan bahwa sebagian besar reaksi transfusi darah karena penyimpanan darah di luar kabinet darah yaitu lemari es atau

menyimpan pada suhu kamar dalam waktu yang lama dan lebih sering terjadi pada pemberian darah lengkap dibanding darah komponen. Jika darah disimpan pada suhu kamar lebih dari 2 jam akan terjadi hemolisis dan jika disimpan lebih dari ½ jam suhu kamar akan terjadi proliferasi bakteri, yang pada akhirnya akan menyebabkan reaksi transfusi. Disamping itu juga ditemukan kurang ketatnya pemberian transfusi yang tidak sesuai dengan indikasi pemberian transfusi. Indikasi transfusi diberikan apabila Hb < 7 gram% dan transfusi dilakukan segera setelah darah dari bank darah sampai, jika tidak digunakan dalam waktu ½ jam segera dikembalikan ke bank darah untuk pemeliharaan rantai dingin. (*Venkatachalapathy TS, 2012*)

Di Rumah Sakit yang bertanggung jawab untuk menjaga agar darah tidak dikeluarkan dari Bank Darah sebelum siap untuk di transfusikan ada pada staf Bank Darah. Untuk distribusi / pengiriman darah suhu harus terjaga tetap pada suhu 2⁰ - 6⁰ C dan harus menggunakan *Cool Box* (*Pedoman pelayanan transfusi darah, modul 4, 2001*).

Penyimpanan darah harus sesuai dengan macam komponen darahnya untuk *Whole Blood* 1⁰ - 6⁰C dapat tahan sampai 35 hari, FFP (*Fresh Frozen Plasma*) dalam waktu 6 – 8 jam harus dibekukan - 20⁰C, TC (*Trombocyte Concentrate*) suhu 20⁰-24⁰C dapat disimpan 3 – 5 hari sedangkan PRC (*Packed Red Cell*) 1⁰-4⁰C dapat disimpan selama 21 hari. (*Julia setyowati & AG soemantri Undip, 2007*).

Di RSUD RA.Kartini Jepara masih terlihat sistem ini belum berjalan dengan baik, dalam memberikan pelayanan darah transportasi darah masih

melibatkan keluarga pasien dan belum menggunakan rantai dingin hanya menggunakan kantong plastik tanpa pendingin sama sekali. Bagaimana mutu dan kualitas pelayanan darah bisa terjaga dengan baik dan bagaimana akibatnya pada pasien yang menerima transfusi darah. Apakah ini karena fasilitas yang belum tercukupi atau sumberdaya manusianya tidak kompeten atau mungkin jumlah sumberdaya manusianya yang masih kurang. Tapi apapun masalahnya Bank Darah Rumah Sakit tetap harus menjaga keamanan dan kualitas darah, dan mestinya kita harus merasakan bila pasien itu kita atau keluarga kita sendiri.

Pada pelaksanaannya transportasi darah sistem tertutup dengan rantai dingin tidak dapat tercapai hanya dengan pemenuhan fasilitas dan prosedur saja tanpa memperhatikan tenaga / sumberdaya manusianya baik kompetensi maupun jumlahnya, sehingga perlu direncanakan kebutuhan SDM di unit Bank Darah Rumah sakit. Standart SDM sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Bank Darah Rumah Sakit adalah ;

1. Dokter yang mempunyai sertifikasi pelatihan bank darah rumah sakit , sebagai kepala BDRS.
2. Tenaga laboratorium minimal 5 orang Teknisi Transfusi darah atau analis yang telah mendapat pelatihan bank darah.
3. Tenaga administrasi 1 orang.
4. Pekarya 1 orang.

Namun kebutuhan SDM dapat pula direncanakan dengan menggunakan metode WISN (*Work Load Indikator Staff Need*) berdasarkan respon time (*KMK RI No : 81/2004*).

Dipilihnya RSUD RA.Kartini Jepara sebagai penelitian karena :

1. Penggunaan tranfusi darah di RSUD RA Kartini yang semakin bertambah

Tabel : 1.1. Penggunaan Tranfusi darah di RSUD Kartini

No	Tahun	Jumlah kantong darah
1.	2011	5397
2.	2012	5695
3.	2013	7199

Laporan tahunan pengeluaran darah Bank Darah RSUD RA.Kartini Jepara

2. Dengan semakin bertambahnya kebutuhan darah maka akan semakin bertambah pula beban kerja petugas, sehingga dimungkinkan penambahan petugas di sektor ini. Ini dapat terlihat pada sistem transportasi / distribusi darah di RSUD RA.Kartini Jepara belum menjalankan sistem tertutup dengan rantai dingin dengan benar.

B. RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian dituangkan dalam permasalahan sebagai berikut :Adakah Pengaruh Standart fasilitas, Standart sumberdaya manusia dan Standart mekanisme pelayanan Terhadap kualitas pelayanan darah diRSUD RA Kartini Jepara tahun 2015 ?

C. TUJUAN PENELITIAN.

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Tujuan umum.

Untuk mengetahui pengaruh standart fasilitas, standart sumberdaya manusia dan standart mekanisme pelayanan terhadap kualitas pelayanan darah di RSUD RA Kartini Jepara tahun 2015.

2. Tujuan khusus.

- a. Mengetahui gambaran standart fasilitas, di RSUD RA Kartini Jepara tahun 2015.
- b. Mengetahui gambaran standart sumberdaya manusia di RSUD RA Kartini Jepara tahun 2015.
- c. Mengetahui gambaran mekanisme pelayanan darah di RSUD RA Kartini Jepara tahun 2015
- d. Mengetahui gambaran kualitas pelayanan darah di RSUD RA Kartini Jepara tahun 2015.
- e. Menganalisa standart fasilitas, standart sumberdaya manusia dan standart mekanisme pelayanan terhadap kualitas pelayanan darah di RSUD RA Kartini Jepara tahun 2015

D. MANFAAT PENELITIAN.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Apakah pelayanan darah di RSUD RA.Kartini jepara sudah sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Bank Darah Rumah Sakit, serta hasil penelitian kelak dapat dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang tranfusi darah.

2. Manfaat Praktis.

a. Untuk Rumah Sakit.

Untuk memberikan gambaran dan masukan kepada pemegang kebijakan di Rumah Sakit sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan serta kebijakan dalam pelayanan darah yang bermutu dan berkualitas.

b. Untuk Institusi Pendidikan.

Untuk bahan bacaan menambah wawasan dan pengetahuan tentang transportasi / distribusi darah dalam pelayanan darah di rumah sakit.

c. Untuk karyawan Bank Darah.

Mendapatkan gambaran yang benar pelayanan darah yang benar, sehingga dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pelayanan darah.